

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk anak menjadi pribadi yang matang, tidak hanya dilihat dari penambahan usia, tetapi juga dari kedewasaan dalam berpikir, keterampilan, pengembangan potensi, kecerdasan, serta pembentukan karakter. Melalui proses pendidikan, peserta didik diarahkan dan dibimbing agar mampu memahami serta menerapkan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu, pendidikan juga menjadi salah satu faktor utama dalam mendorong terjadinya perubahan sosial, karena melalui pendidikan akan lahir generasi penerus bangsa yang diharapkan memiliki karakter kuat, tanggung jawab, serta kesiapan untuk melanjutkan peran kepemimpinan di masa yang akan datang.

Dalam kondisi saat ini, penguatan pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting sebagai respons terhadap berbagai persoalan moral yang berkembang di masyarakat. Fakta di lapangan menunjukkan adanya kecenderungan penurunan nilai moral, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja. Hal ini terlihat dari meningkatnya berbagai perilaku negatif, seperti tindakan kekerasan, ketidakjujuran seperti menyontek, hingga perbuatan yang melanggar norma, seperti pencurian, perusakan, dan pelanggaran terhadap hak orang lain. Situasi tersebut menjadi tantangan serius yang belum sepenuhnya teratasi, sehingga menuntut perhatian serta upaya nyata dari dunia pendidikan untuk mengatasinya.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan menanamkan pemahaman tentang hakikat manusia kepada peserta didik, sehingga mereka mampu mengenali serta menghargai potensi yang dimilikinya. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting untuk memahami karakteristik setiap peserta didik, terus meningkatkan kompetensi profesional, baik dalam penguasaan materi maupun penerapan strategi pembelajaran yang efektif. Selain itu, guru

juga dituntut untuk menjadi teladan melalui penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Keselarasan antara apa yang disampaikan dan apa yang dilakukan oleh guru menjadi faktor utama dalam membentuk karakter peserta didik yang kuat dan berintegritas.

Pada hakikatnya, proses pendidikan tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga terjadi dalam keluarga dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Dalam konteks ini, nilai-nilai keislaman beserta semangat keberagamannya perlu terus ditanamkan dan dipelihara secara bersama. Tanggung jawab tersebut tidak hanya menjadi tugas lembaga pendidikan, tetapi juga merupakan kewajiban setiap individu maupun kelompok dalam masyarakat, guna mewujudkan kehidupan yang harmonis, penuh kebaikan, dan kebahagiaan bersama.

Peran guru dan orang tua sangat penting dalam membimbing anak agar berkembang dengan landasan moral yang kuat serta kepribadian yang baik. Tanggung jawab mereka tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak dan pembentukan karakter sejak usia dini. Di tengah berbagai persoalan kemerosotan moral yang terjadi saat ini, lembaga pendidikan dituntut untuk lebih proaktif dalam mencari solusi serta melakukan pembinaan secara berkelanjutan. Melalui pendidikan, diharapkan dapat lahir generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik serta kompetensi yang sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik sekaligus membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan diarahkan agar peserta didik mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya secara optimal, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, tujuan pendidikan tidak hanya membentuk peserta didik yang memiliki moral dan etika yang baik, tetapi juga mengarahkan mereka agar hidup sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Artinya, perilaku yang baik tidak cukup hanya berdasarkan norma sosial, melainkan harus selaras dengan ajaran agama.³ Agar peserta didik memahami dan mengamalkan syariat secara benar, diperlukan proses penanaman nilai serta pembentukan sikap yang berkesinambungan sehingga terbentuk kepribadian yang utuh dan seimbang. Proses ini dapat dipahami sebagai integrasi, yakni usaha menyatukan berbagai pengetahuan dan nilai dalam diri seseorang melalui saling berbagi dan penguatan pemahaman.

Integrasi bertujuan menanamkan nilai-nilai baru sekaligus memperkuat nilai yang telah ada dalam diri individu maupun kelompok. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai kebangsaan, akhlak, budaya, keagamaan, maupun nilai universal yang diyakini membawa kebaikan. Semua nilai itu mencakup prinsip-prinsip kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kebijaksanaan yang dihargai oleh masyarakat.⁴ Proses integrasi berpangkal dari hasrat-hasrat biologis dan bakat-bakat naluri yang sudah ada dari warisan dalam organisme tiap individu yang dilahirkan.

Penerapan nilai-nilai hakikat manusia dalam pendidikan seharusnya mengembangkan aspek jasmani, rohani, dan akal secara seimbang. Dengan pendekatan yang proporsional, peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang utuh, berkarakter kuat, serta memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Penanaman nilai akhlak, spiritualitas, dan etika sosial tidak cukup hanya diajarkan secara teori, tetapi perlu diwujudkan melalui keteladanan guru, pembiasaan yang konsisten, serta

² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3. 2003.

³ Hasan Basri, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, (Semarang: formaci, 2017), hlm 21.

⁴ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), hlm. 6-7.

suasana sekolah yang mendukung terintegrasinya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Apabila nilai-nilai itu telah menjadi budaya sekolah, maka pendidikan tidak lagi sekadar mengejar prestasi akademik, tetapi juga membentuk sikap dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh.

Dalam membangun kehidupan bermasyarakat, lingkungan sekitar dan interaksi dengan berbagai individu pada setiap tahap perkembangan sangat berpengaruh terhadap proses sosialisasi dan pembentukan budaya. Di sinilah peran guru menjadi sangat penting sebagai garda terdepan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru berinteraksi langsung dengan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, sehingga memiliki kesempatan besar untuk membimbing, mengarahkan, dan membentuk karakter mereka. Kualitas hubungan dan komunikasi yang terjalin dalam proses belajar mengajar turut menentukan kualitas pendidikan itu sendiri.

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, guru perlu menerapkan strategi yang mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga proses belajar terasa menyenangkan dan bermakna. Pembelajaran tidak boleh sekadar penyampaian materi tanpa memperhatikan perbedaan kemampuan dan potensi masing-masing peserta didik. Dengan strategi Pendidikan Agama Islam yang tepat, peserta didik diharapkan mampu mengenali dan mengembangkan potensi dirinya, serta tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan bersemangat dalam belajar.

Dalam diri manusia terdapat berbagai dorongan yang mendorongnya untuk bergerak menuju tujuan-tujuan yang baik dan bermanfaat. Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki akal dan kemampuan berpikir rasional, sehingga mampu menentukan pilihan serta arah hidupnya sendiri. Kesadaran inilah yang membuat manusia terus mengalami perubahan dan perkembangan, berusaha memperbaiki diri, serta mencapai kualitas hidup yang lebih baik.⁵ Dalam hal ini rasa tanggung jawab, rasa ingin tahu pada kebaikan

⁵ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm. 106.

diri manusia ketika unsur hakikat manusia yang meliputi jasmani, rohani, dan akal manusia dilandasi dengan syariat agama islam.

Pendidikan Agama Islam mengajarkan berbagai norma, hukum, aturan, serta prinsip-prinsip kemaslahatan yang bertujuan untuk kebaikan seluruh umat manusia. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan kebiasaan dan budaya sekolah yang positif sebagai wujud nyata dari penerapan nilai-nilai hakikat manusia. Upaya ini bertujuan agar pengetahuan yang dimiliki peserta didik selaras dengan praktik yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian yang baik berkembang melalui pembiasaan yang konsisten dan terarah, sedangkan kebiasaan yang kurang tepat berpotensi membentuk karakter yang kurang ideal.

Penanaman nilai-nilai di lingkungan sekolah tidak akan berjalan efektif apabila hanya menjadi tanggung jawab satu pihak. Seluruh warga sekolah, baik guru, tenaga kependidikan, maupun peserta didik, perlu berperan aktif dalam mendukung proses tersebut. Berbagai tantangan yang muncul, seperti menurunnya tanggung jawab peserta didik terhadap kewajibannya, menjadi pekerjaan penting yang harus dihadapi oleh lembaga pendidikan. Di sisi lain, perkembangan budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi informasi turut memengaruhi peran serta tanggung jawab pendidik. Meskipun demikian, guru tetap memiliki tanggung jawab utama untuk memberikan bimbingan dan layanan pendidikan yang optimal, sehingga peserta didik dapat berkembang secara seimbang, baik dalam aspek pengetahuan maupun pembentukan karakter.⁶

Penanaman nilai-nilai hakikat manusia melalui berbagai kegiatan keagamaan di sekolah diharapkan dapat mendorong peserta didik berkembang menjadi pribadi yang unggul. Pengembangan potensi peserta didik memang menjadi tujuan utama pendidikan nasional, karena dari situlah martabat bangsa dapat dijaga dan ditingkatkan. Dalam konteks ini, peserta didik menempati posisi sentral dalam proses pendidikan. Potensi yang mereka miliki dapat

⁶ Muhammad Afthon Ulin Nuha Dkk, *Digital Era Metaverse* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022), hlm 78.

diasah dan dikembangkan melalui beragam aktivitas yang diselenggarakan di lingkungan sekolah atau madrasah.

Setiap peserta didik perlu memiliki tiga ranah kompetensi, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Guru memegang peran penting dalam membentuk ketiga kompetensi tersebut melalui penanaman nilai-nilai hakikat manusia dalam proses pembelajaran. Upaya ini menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik sangat berpengaruh terhadap dinamika kegiatan di madrasah. Ketika peserta didik memiliki kompetensi yang baik, suasana belajar menjadi lebih kondusif dan guru pun lebih bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam proses belajar, peserta didik dituntut untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Apabila mereka mampu memenuhi standar tersebut, dapat dikatakan bahwa mereka telah memahami materi pelajaran dan berhasil dalam pembelajaran.

Menurut pandangan John Locke, manusia yang baru lahir dapat diibaratkan seperti lembaran kosong yang belum terisi apa pun. Pengetahuan, sikap, maupun keterampilan tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui pengalaman dan kebiasaan yang dialami sepanjang hidupnya. Oleh sebab itu, perkembangan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik tidak semata-mata ditentukan oleh jenjang atau tahapan belajar, tetapi sangat dipengaruhi oleh bagaimana pengalaman belajar itu dirancang dan diberikan. Pendidikan seharusnya menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mencoba, berlatih, meneladani contoh yang baik, serta membangun kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan seperti ini, pembelajaran tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan karakter, rasa tanggung jawab, dan kedewasaan pribadi sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Manusia pada dasarnya memiliki tiga unsur utama, yaitu jasmani, rohani, dan akal, yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Ketiganya menjadi fondasi penting dalam proses pendidikan agar pengembangan potensi manusia berlangsung secara menyeluruh. Dalam

kegiatan pembelajaran, keseimbangan antara aspek fisik, spiritual, dan intelektual akan melahirkan kompetensi belajar yang utuh, meliputi penguasaan pengetahuan, pembentukan sikap, serta keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan.⁷ Unsur jasmani mendukung kemampuan psikomotorik, rohani membangun kesadaran moral dan spiritual dalam ranah afektif, sedangkan akal menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada ranah kognitif. Keselarasan ketiganya melahirkan insan kamil yang beriman, berilmu, dan beramal saleh.

Keterpaduan antara unsur jasmani, rohani, dan akal dalam proses pembelajaran mencerminkan prinsip keseimbangan yang diajarkan dalam Islam.⁸ Akal diposisikan sebagai sarana untuk memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan, jasmani berfungsi sebagai media untuk beramal dan beribadah, sementara rohani berperan sebagai pengarah moral agar ilmu dan kemampuan digunakan secara bijaksana. Integrasi ketiga unsur tersebut dalam pendidikan mampu menumbuhkan kecerdasan intelektual, kekuatan spiritual, serta keterampilan sosial peserta didik. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak baik, dan terampil. Oleh sebab itu, pendidikan ideal di Indonesia perlu mengembangkan keseimbangan antara aspek akal, jasmani, dan rohani agar lahir generasi yang beriman, beretika, serta siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman.

Namun demikian, realitas pendidikan di Indonesia saat ini belum sepenuhnya mencerminkan kondisi yang ideal. Lembaga pendidikan seharusnya mampu mengintegrasikan nilai-nilai hakikat manusia dalam seluruh proses pembelajaran. Guru dituntut tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan

⁷ Muhamad Rishan dkk., "Integrasi Teori Belajar Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital," *TSAQOFAH* 4, no. 6 (2024), hlm 432, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.4225>.

⁸ Siti Fatimah dan Sri Sumarni, "A Holistic Approach To Islamic Basic Education: Synthesizing The Development Of Students' Potential From Intellectual, Spiritual And Emotional Aspects," *Pionir: Jurnal Pendidikan* 13, no. 2 (2024), hlm 106, <https://doi.org/10.22373/pjp.v13i2.24259>.

intelektual secara seimbang. Pada kenyataannya, proses pembelajaran masih cenderung berfokus pada pencapaian akademik dan penguasaan aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik belum mendapatkan perhatian yang memadai. Akibatnya, peserta didik lebih berorientasi pada perolehan nilai ujian dibandingkan dengan pembentukan karakter. Kondisi ini berpotensi melahirkan generasi yang unggul secara intelektual, tetapi kurang memiliki empati dan tanggung jawab sosial. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pendidikan Islam dengan praktik yang berlangsung di lapangan.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa pendidikan masih menghadapi tantangan besar dalam menciptakan keseimbangan antara jasmani, rohani, dan akal peserta didik. Banyak siswa yang unggul dalam prestasi akademik, namun belum memiliki kekuatan moral dan spiritual yang memadai. Hal ini menandakan bahwa integrasi nilai rohani dalam proses pembelajaran belum berjalan secara optimal. Selain itu, arus globalisasi dan kemajuan teknologi turut memengaruhi orientasi pendidikan yang cenderung bersifat materialistis dan individualistis. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, khususnya madrasah, perlu memperkuat penerapan nilai-nilai Islam di setiap aspek pembelajaran agar pendidikan kembali menjadi sarana pembentukan manusia seutuhnya: beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian yang dilakukan di MTs Darul Falah Sumbergempol dan MTs Aswaja Tunggangri bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan integrasi nilai-nilai hakikat manusia dalam proses pembelajaran guna mengembangkan kompetensi belajar peserta didik. Penelitian ini berfokus pada penemuan bentuk-bentuk konkret integrasi nilai tersebut dalam kegiatan belajar mengajar agar perkembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dapat berlangsung secara seimbang dan harmonis. Melalui integrasi ini, pembelajaran diharapkan tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk sikap spiritual, moral, dan keterampilan nyata. Dengan demikian, pendidikan di kedua

madrrasah tersebut diharapkan mampu melahirkan generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, serta memiliki keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi.

Penelitian terdahulu mengenai pendidikan Islam dan hakikat manusia sebagian besar masih terbatas pada satu ranah kompetensi, belum menghubungkan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh. Kurniati menyoroti peran guru asuh dalam meningkatkan kognitif dan afektif⁹, sedangkan Hanifah Prameswari lebih menekankan aspek psikomotorik dalam praktik shalat. Sementara itu, pemikiran Hasan Al-Banna dan Al-Ghazali hanya menekankan integrasi jasmani dan rohani tanpa mengaitkannya dengan ketiga ranah tersebut. Kondisi ini memperlihatkan adanya celah penelitian terkait integrasi hakikat manusia untuk membentuk kompetensi belajar yang utuh dan seimbang.

Sebagian besar penelitian terdahulu masih bersifat konseptual atau berbasis kepustakaan sehingga belum menampilkan praktik nyata pembelajaran di sekolah. Padahal, integrasi nilai yang mencakup jasmani, rohani, dan akal sangat dipengaruhi interaksi langsung antara guru, siswa, serta budaya sekolah. Penelitian mengenai strategi guru, kebijakan sekolah, dan aktivitas pembelajaran dalam membentuk kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik masih jarang dilakukan. Karena itu, penelitian ini hadir dengan pendekatan kualitatif multisitus di MTs Darul Falah dan MTs Aswaja Tulungagung untuk memberikan gambaran komprehensif tentang praktik integrasi nilai hakikat manusia dalam pengembangan kompetensi belajar.

Penelitian ini memiliki keunikan karena menghubungkan gagasan Plato tentang hakikat manusia dengan praktik pendidikan Islam di madrasah. Menurut Plato, manusia adalah kesatuan jasmani, rohani, dan akal yang harus

⁹ Kurniati Kurniati dkk., "Improving Students' Cognitive and Affective Domains Students through Fostering Teacher Development," *International Journal of Contemporary Islamic Education* 2, no. 2 (2020), hlm70, <https://doi.org/10.24239/ijcieid.Vol2.Iss2.20>.

selaras agar hidup bermakna.¹⁰ Penelitian terdahulu lebih banyak bersifat filosofis tanpa mengaitkannya pada pembelajaran nyata. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan memadukan pemikiran Plato dalam integrasi nilai di MTs Darul Falah Sumbergempol dan MTs Aswaja Tunggangri. Jasmani peserta didik diarahkan melalui kompetensi psikomotorik, rohani dibina lewat kompetensi afektif, sedangkan akal dikembangkan melalui ranah kognitif. Penelitian ini tidak hanya konseptual, tetapi juga praktis dalam membentuk kompetensi belajar secara utuh.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penerapan pemikiran John Locke tentang *tabula rasa*, yang memandang bahwa kemampuan dan kepribadian peserta didik terbentuk melalui pengalaman serta pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Selama ini, proses pembelajaran cenderung lebih menekankan pada pencapaian akademik, sementara pembentukan karakter belum terintegrasi secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan pendekatan yang menggabungkan pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui pengalaman belajar yang bermakna dan konsisten, sekaligus menempatkan pembiasaan dan keteladanan sebagai inti dalam pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam di madrasah. Melalui studi multisitus, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga mengkaji bagaimana nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual diinternalisasikan dalam aktivitas sekolah, sehingga menghasilkan model pembelajaran yang lebih menyeluruh dan sesuai dengan tujuan pendidikan madrasah.

Keunikan MTs Darul Falah Sumbergempol dan MTs Aswaja Tunggangri terletak pada cara keduanya menghidupkan nilai-nilai hakikat manusia dalam keseharian pembelajaran, bukan sekadar menjadikannya konsep teoritis. Di kedua madrasah ini, aspek kognitif dikembangkan melalui pemahaman materi yang dikaitkan dengan makna kehidupan, sementara aspek afektif dibentuk melalui pembiasaan sikap religius, kedisiplinan, serta interaksi

¹⁰ New Haven Zen Center dan Anthony Michael Pasqualoni, "Harmony, Order, and Unity in Plato's Laws," *ΣΧΟΛΗ. Ancient Philosophy and the Classical Tradition* 17, no. 2 (2023), hlm 622, <https://doi.org/10.25205/1995-4328-2023-17-2-605-622>.

yang mencerminkan nilai moral. Adapun aspek psikomotorik tampak dalam berbagai praktik nyata, seperti pelaksanaan ibadah, kegiatan sosial, dan aktivitas keagamaan yang melibatkan peserta didik secara langsung. Hal yang menarik, seluruh proses tersebut tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling terhubung dalam budaya sekolah yang konsisten. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang menghadirkan nilai dalam tindakan nyata. Inilah yang menjadikan kedua lembaga tersebut memiliki karakter khas, karena mampu memadukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam satu pengalaman belajar yang utuh dan bermakna.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dipahami bahwa beberapa lembaga pendidikan telah berupaya menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui berbagai kegiatan pembiasaan. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana integrasi nilai-nilai hakikat manusia dijalankan dalam proses pembelajaran, serta sejauh mana hal tersebut berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian di lokasi tersebut dengan mengambil judul “Integrasi Nilai-Nilai Hakikat Manusia dalam Mengembangkan Kompetensi Belajar Peserta Didik di MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung dan MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung”.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian sebelumnya, maka fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana integrasi nilai-nilai hakikat manusia dalam mengembangkan kompetensi kognitif belajar peserta didik ?
2. Bagaimana integrasi nilai-nilai hakikat manusia dalam mengembangkan kompetensi afektif belajar peserta didik ?
3. Bagaimana integrasi nilai-nilai hakikat manusia dalam mengembangkan kompetensi psikomotorik belajar peserta didik ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, peneliti menetapkan beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan integrasi nilai-nilai hakikat manusia dalam mengembangkan kompetensi kognitif belajar peserta didik
2. Untuk mendeskripsikan integrasi nilai-nilai hakikat manusia dalam mengembangkan kompetensi afektif belajar peserta didik
3. Untuk mendeskripsikan integrasi nilai-nilai hakikat manusia dalam mengembangkan kompetensi psikomotorik belajar peserta didik

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian mengenai integrasi nilai-nilai hakikat manusia dalam upaya meningkatkan kompetensi belajar peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan Islam

Bagi lembaga pendidikan Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau dasar pertimbangan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai hakikat manusia dalam upaya meningkatkan kompetensi belajar peserta didik.

b. Bagi Program Studi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur serta menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk mengkaji bidang pembelajaran, khususnya terkait integrasi nilai-nilai hakikat manusia dalam pengembangan kompetensi belajar peserta didik.

- c. Bagi Lembaga MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung dan MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan bahan evaluasi bagi MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung dan MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung, khususnya dalam mengidentifikasi serta memperbaiki aspek-aspek yang masih perlu disempurnakan terkait integrasi nilai-nilai hakikat manusia dalam pengembangan kompetensi belajar peserta didik.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai landasan, referensi, serta bahan pertimbangan dalam mengembangkan integrasi nilai-nilai hakikat manusia guna meningkatkan kompetensi belajar peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Sehubungan dengan judul penelitian “Integrasi Nilai-Nilai Hakikat Manusia dalam Mengembangkan Kompetensi Belajar Peserta Didik (Studi Multisitus di MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung dan MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung)”, maka perlu dijelaskan beberapa istilah penting agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini.

1. Definisi Konseptual

a. Integrasi Nilai

Integrasi nilai merupakan upaya menginternalisasikan nilai-nilai moral, sosial, budaya, dan keagamaan ke dalam proses pendidikan secara menyeluruh. Melalui proses ini, nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga dipahami secara mendalam dan tercermin dalam sikap serta perilaku peserta didik. Tujuan utama dari integrasi nilai adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.

Dalam pelaksanaannya, integrasi nilai tidak dilakukan dengan menjadikan nilai sebagai mata pelajaran tersendiri. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui berbagai aspek pembelajaran, seperti metode mengajar guru, keteladanan dalam bersikap, pola interaksi, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya kebiasaan positif. Peserta didik tidak hanya menerima nilai secara konseptual, tetapi juga mengalaminya secara langsung melalui aktivitas di kelas maupun kehidupan di lingkungan sekolah. Melalui pengalaman tersebut, nilai-nilai yang diajarkan diharapkan dapat tertanam dan menjadi bagian dari diri peserta didik.

Integrasi nilai berkaitan erat dengan keseimbangan antara aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pemahaman terhadap suatu nilai perlu disertai dengan pembentukan sikap yang sesuai serta pembiasaan perilaku yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses integrasi dapat dikatakan berhasil ketika nilai yang dipelajari tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga berkembang menjadi kebiasaan dan karakter yang melekat dalam diri peserta didik.

Agar proses integrasi nilai dapat berlangsung secara optimal, diperlukan dukungan lingkungan yang kondusif, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Peran guru dan orang tua sangat penting sebagai figur teladan yang menunjukkan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Keselarasan antara ucapan dan tindakan menjadi faktor utama dalam membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai tersebut. Dengan adanya lingkungan yang konsisten dan mendukung, peserta didik diharapkan dapat berkembang menjadi individu yang berkarakter, bertanggung jawab, serta mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Hakikat Manusia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hakikat diartikan sebagai inti, esensi, atau kenyataan yang sebenarnya dari sesuatu. Sementara itu, manusia dipahami sebagai makhluk yang

memiliki akal dan budi, atau sering disebut sebagai al-insan al-kamil, yaitu makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki kesempurnaan dibandingkan makhluk lainnya. Kesempurnaan tersebut terlihat dari perpaduan antara aspek jasmani dan rohani yang dimilikinya. Selain itu, manusia juga dikenal sebagai makhluk yang berbudaya dan hidup dalam lingkungan sosial, sehingga mampu berinteraksi serta membangun kehidupan bersama dalam masyarakat.¹¹ Dengan demikian, hakikat manusia dapat dipahami sebagai sekumpulan konsep atau pemikiran mendasar yang menjelaskan tentang keberadaan manusia serta makna eksistensinya di dunia. Hal ini menekankan bahwa manusia memiliki ciri khas yang membedakannya dari makhluk lain, sekaligus menunjukkan adanya nilai dan martabat khusus yang melekat dalam dirinya.

Aspek-aspek hakikat manusia mencakup beberapa hal penting, di antaranya berkaitan dengan asal-usul manusia, seperti manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Selain itu, terdapat juga aspek struktur metafisik yang memandang manusia sebagai kesatuan antara jasmani dan ruhani. Di samping itu, hakikat manusia juga mencakup karakteristik serta makna keberadaannya di dunia, seperti manusia sebagai individu, makhluk sosial, makhluk berbudaya, makhluk bermoral, serta makhluk yang memiliki dimensi keagamaan.¹²

Selain itu, nilai-nilai dalam hakikat manusia dapat diklasifikasikan ke dalam tiga unsur utama, yaitu jasmani, akal, dan ruhani. Melalui ketiga unsur tersebut, ajaran Islam memberikan pedoman kehidupan yang menyeluruh bagi manusia. Hal ini tercermin dalam pentingnya menjaga hubungan dengan Allah SWT (*hablum minallah*), membina hubungan yang baik dengan sesama manusia

¹¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia online*, (Jakarta: Pusat bahasa, 2008).

¹² Muhammad S. Sumantri, *Modul Hakikat Manusia dan Pendidikan*, Universitas Terbuka Tangerang Selatan, hlm. 4

(*hablum minannas*), serta menjaga keseimbangan hubungan dengan alam dan lingkungan (*hablum minal 'alam*).

Hubungan manusia dengan Allah diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah, seperti sholat, puasa, haji, dan ibadah lainnya. Sementara itu, hubungan dengan sesama manusia dibangun melalui ibadah sosial, seperti zakat, infak, sedekah, serta berbagai bentuk interaksi sosial yang saling membantu. Adapun hubungan dengan lingkungan diwujudkan melalui upaya menjaga dan melestarikan alam dalam berbagai aspek kehidupan. Ajaran Islam mendorong umatnya untuk aktif dalam beribadah dan bermasyarakat, sehingga setiap aktivitas yang dilakukan mengandung nilai-nilai kebaikan. Nilai-nilai tersebut antara lain amanah, kejujuran, kesabaran, keadilan, kepedulian kemanusiaan, etos kerja, serta kedisiplinan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kompetensi Belajar

Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki peserta didik yang mencakup tiga ranah utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sementara itu, pembelajaran berbasis kompetensi merupakan proses pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian standar tertentu. Standar tersebut menjadi acuan bagi guru dalam menentukan kemampuan yang harus dikembangkan, sekaligus menjadi dasar dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar peserta didik.¹³

Kompetensi merupakan tingkat penguasaan atau kemampuan yang dimiliki seseorang dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang mendukung keberhasilannya dalam menjalankan suatu tugas secara mandiri sesuai dengan keahliannya. Pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek dalam diri peserta didik, meliputi pengetahuan,

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm 70

pemahaman, keterampilan, nilai, sikap, serta minat, sehingga terbentuk kemampuan yang utuh dan berkelanjutan.¹⁴

Kemampuan yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran mencakup beberapa aspek yang dijadikan sebagai indikator untuk menilai tingkat pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Hasil pembelajaran yang diharapkan tidak hanya terbatas pada penguasaan materi secara konseptual, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, capaian kemampuan tersebut meliputi tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang mencerminkan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

2. Definisi Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah diuraikan sebelumnya, maka secara operasional yang dimaksud dengan “Integrasi Nilai-Nilai Hakikat Manusia dalam Mengembangkan Kompetensi Belajar Peserta Didik” adalah suatu proses atau langkah sistematis dalam mengoptimalkan potensi, sikap, dan kreativitas peserta didik melalui penerapan nilai-nilai hakikat manusia dalam kegiatan pembelajaran. Melalui integrasi tersebut, diharapkan kompetensi belajar peserta didik dapat berkembang secara optimal sehingga menghasilkan kualitas belajar yang lebih baik. Selain itu, penerapan nilai-nilai hakikat manusia juga berkontribusi dalam mewujudkan madrasah yang unggul serta menghasilkan peserta didik yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki sikap religius yang baik.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan tesis ini disusun dalam beberapa bab yang saling berkaitan. Bab I Pendahuluan memuat latar belakang atau konteks penelitian,

¹⁴ *Ibid...*, hlm 71

fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan. Bab II Kajian Pustaka berisi uraian teori-teori yang relevan dari berbagai sumber, meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Bab III Metode Penelitian menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahapan penelitian. Bab IV Hasil Penelitian menyajikan paparan data dan temuan yang diperoleh di lapangan. Bab V Pembahasan memuat analisis dan interpretasi terhadap temuan penelitian. Bab VI Penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan tersebut.